

**POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN
HUTAN MANGROVE DI DELTA TAKALAR KECAMATAN MAPPAKASUNGGU
KABUPATEN TAKALAR**

*The Potentials and the Development Strategies of the Ecotourism of the Mangrove Forest
Region in Takalar Delta, Mappakasunggu Sub-District, Takalar Regency*

Neny Sartika¹, Amran Achmad², Putu Oka Ngakan²

¹Pascasarjana Ilmu Kehutanan, Universitas Hasanuddin,

²Bagian Konservasi dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin

(Email: nenyforest@gmail.com)

ABSTRAK

Ekowisata sekarang ini menjadi aktivitas ekonomi yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan memahami betapa pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan; mengidentifikasi potensi dan kondisi sumberdaya kawasan di Pantai Paria Lau dan Delta Takalar, menyusun strategi pengembangan ekowisata ekosistem mangrove di kawasan mangrove Delta Takalar. Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dan SWOT. Pengumpulan data melalui observasi lapangan, interpretasi citra, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman obyek wisata pada kawasan mangrove di Delta Takalar dapat diketahui dengan teridentifikasinya potensi-potensi yang terdapat pada kawasan tersebut, baik secara fisik, biologi maupun sosial dan budaya. Faktor pendukung terdiri dari kekuatan dan peluang, yaitu: teridentifikasinya obyek dan daya tarik wisata, kemudahan aksesibilitas, keragaman obyek wisata, tarif wisata relatif murah, pariwisata dijadikan sebagai aktivitas ekonomi penduduk. Faktor penghambat terdiri dari kelemahan dan ancaman, yaitu; wisata yang belum terkemas dengan baik, kurangnya promosi, minimnya dana bantuan pemerintah daerah, kurangnya fasilitas pendukung, pengelolaan obyek wisata yang kurang profesional dan terarah. Hasil perhitungan matrik IFAS dan EFAS menghasilkan nilai sumbu X sebesar 1.6 dan sumbu Y sebesar 1.9. Hal ini menunjukkan posisi strategis berada pada kuadran I, dengan rumusan strategi S-O, yaitu; mempertahankan dan menambah keragaman atraksi wisata, pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan paket ekowisata dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memberikan pelayanan terhadap wisatawan, membangun kerjasama antara pihak pengelola dengan masyarakat luar dalam pengembangan & promosi ekowisata.

Kata Kunci: Ekowisata, Hutan Mangrove, SWOT, Strategi

ABSTRACT

Ecotourism at the present time becomes an important economic activity that provides the opportunity for tourists to get the experience of nature and culture, to learn and understand the importance of biodiversity conservation and local culture. The research aimed to identify the potentials and the conditions of the regional resources in Paria Lau Coastal Area and Takalar Delta, to design the development strategies of the ecotourism of the mangrove eco-system in mangrove region of Takalar Delta. The research approach was qualitative and the technique of data analysis used the descriptive qualitative and SWOT analysis. The data were collected through the field observation, image interpretation, interviews, and literature study. The research result revealed that the varieties of the potentials of the tourist physically, biologically, or culturally. The supporting factors consisted of the strength easy accessibility, the varieties of the tourist object, and the fairly tourist fares. Meanwhile,

the inhibiting factors comprised the weakness and threats, i.e. the minimum financial aid from the local government, inadequate supporting facilities, matrix calculations of IFAS and EFAS showed that the value of X axis was 1.6 and of Y axis was 1.9. This indicated that the strategic position was at quadrant I, with the strategic formulation of S – O, i.e. to maintain and to increase the variety of the tourist attractions, to involve the community in the management of the eco-tourism packages in the planning implementation and evaluation processes, to improve the capacity of the community in serving the tourist.

Keywords: Ecotourism, Mangrove Forests, SWOT, Strategy

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara mega-diversity nomor dua di dunia setelah Brasil, memiliki kekayaan dan sumberdaya alam yang melimpah. Salah satu sumberdaya alam Indonesia yang potensi adalah hutan mangrove. Kawasan hutan mangrove memiliki nilai ekonomi, nilai sosial-budaya dan nilai konservasi (Tuwo, 2011). Berdasarkan data yang dirilis oleh FAO *The World's Mangroves* (2007), Indonesia mempunyai hutan mangrove seluas 3,062,300 ha pada tahun 2005, yang merupakan 19 % dari total luas hutan mangrove di dunia.

Salah satu upaya menjaga keunikan kawasan hutan mangrove, daya tarik kawasan ini dikemas dan dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang memiliki arti ekonomi dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Sebagai contoh di beberapa negara seperti Malaysia dan Australia, kegiatan wisata alam di kawasan hutan mangrove sudah berkembang lama dan memberi banyak keuntungan (Dahuri *et al.*, 2001).

Pada beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekowisata cukup pesat, sebagaimana laporan *World Travel Tourism Council* (WWTC) tahun 2000, pertumbuhan rata-rata ekowisata sebesar 10 % pertahun. Angka tersebut lebih tinggi dibanding pertumbuhan rata-rata per tahun untuk pariwisata pada umumnya yaitu sebesar 4,6 % pertahun (Nugroho, 2011). Melihat kecenderungan minat wisatawan dalam ekowisata, membuka peluang pengembangan obyek wisata di daerah-daerah kecil yang menyajikan keindahan kawasan yang

masih alami dan memiliki ciri khas yang unik. Menurut Latupapua (2008), ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang menonjolkan tanggungjawab terhadap lingkungan. Salah satu wilayah di Propinsi Sulawesi Selatan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai tujuan ekowisata adalah Delta Takalar yang terletak di Kabupaten Takalar.

Delta Takalar merupakan pulau yang mayoritas ditumbuhi oleh pohon mangrove dengan luas areal ± 24 ha dan daratan $\pm \frac{1}{2}$ ha. Selain itu, di kawasan ini juga terdapat obyek wisata lain yaitu pantai Paria Lau' yang lokasinya berjarak ± 200 meter. Orientasi pemanfaatan hutan mangrove dan kawasan pantai merupakan satu paket yang akan saling mendukung sebagai suatu kawasan ekowisata, oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sebagai dasar untuk menyusun strategi pengembangan kawasan mangrove sebagai kawasan wisata dan dapat diarahkan menjadi ekowisata.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – September 2014 di Kelurahan Takalar, Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Variabel penelitian yang diambil datanya meliputi potensi biologi, potensi fisik, dan potensi sosial-budaya. Data sekunder berupa : profil masyarakat

Kelurahan Takalar, dokumen pengelolaan Pantai Paria Lau' dan Delta Takalar, peta dan potret udara/citra satelit landset 7 ETM 2014.

Pengumpulan Data

Pengambilan data vegetasi mangrove, kebun campuran dan hutan pantai menggunakan metode plot tunggal. Lokasi yang ditentukan untuk pengamatan vegetasi mangrove harus dapat mewakili setiap zona mangrove yang terdapat di wilayah kajian (Bengen, 2002). Plot yang berukuran 10 x 10 m digunakan untuk mengukur tingkat pohon, sub plot berukuran 5 x 5 m mengukur tingkat pancang, dan sub plot 2m x 2m mengukur tingkat semai. Terdapat 6 plot pada vegetasi mangrove, 3 plot pada kebun campuran dan 3 plot pada hutan pantai.

Pengambilan data jenis burung menggunakan metode garis transek. Metode garis transek dilakukan dengan berjalan sepanjang garis transek dan pengamatan dilakukan pada kedua sisi transek, kemudian jarak antara lokasi burung yang terlihat dengan pengamat ditentukan panjangnya (Soegianto, 1994). Jumlah jalur yang diamati sebanyak 9 jalur masing-masing dengan panjang 200 m. Pengambilan data hepertofauna menggunakan metode plot tunggal berukuran 10m x 10m sebanyak 9 plot, dengan rincian 6 plot pada hutan mangrove, 3 plot pada kebun campuran dan 3 plot pada hutan pantai. Pengambilan data makrozoobenthos juga menggunakan metode plot tunggal yang berukuran 10m x 10m . Setiap plot terdiri 5 sub plot yang berukuran 1m².

Pengumpulan data kondisi fisik berupa luas area, aksesibilitas, sarana dan prasarana menggunakan metode survey disertai dengan interpretasi citra. Pengambilan data sosial-budaya menggunakan metode observasi pada lokasi penelitian melalui wawancara langsung menggunakan pedoman wawancara terhadap 40 orang responden.

Analisis Data

Analisis data vegetasi menggunakan rumus perhitungan :

$$\text{Kerapat Jenis: } \frac{\text{Jumlah Individu tiap jenis}}{\text{luas sampel plot}}$$

$$\text{Frekuensi: } \frac{\text{Jumlah sampel suatu jenis ditemukan}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

Analisis data satwa menggunakan rumus:

Indeks Keanekaragaman Jenis

$$: H' = -\sum(ni/n) \times \ln(ni/n)$$

$$\text{Kelimpahan: } \frac{\text{Jumlah Individu tiap jenis}}{\text{luas sampel transek}}$$

Analisis kondisi fisik lokasi penelitian menggunakan analisis spasial melalui interpretasi citra landsat 7 ETM 2014 Kabupaten Takalar. Data sosial budaya dianalisis secara deskriptif, sedangkan strategi pengembangan dirumuskan menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2013), SWOT merupakan sebuah metode identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan sebuah strategi.

HASIL PENELITIAN

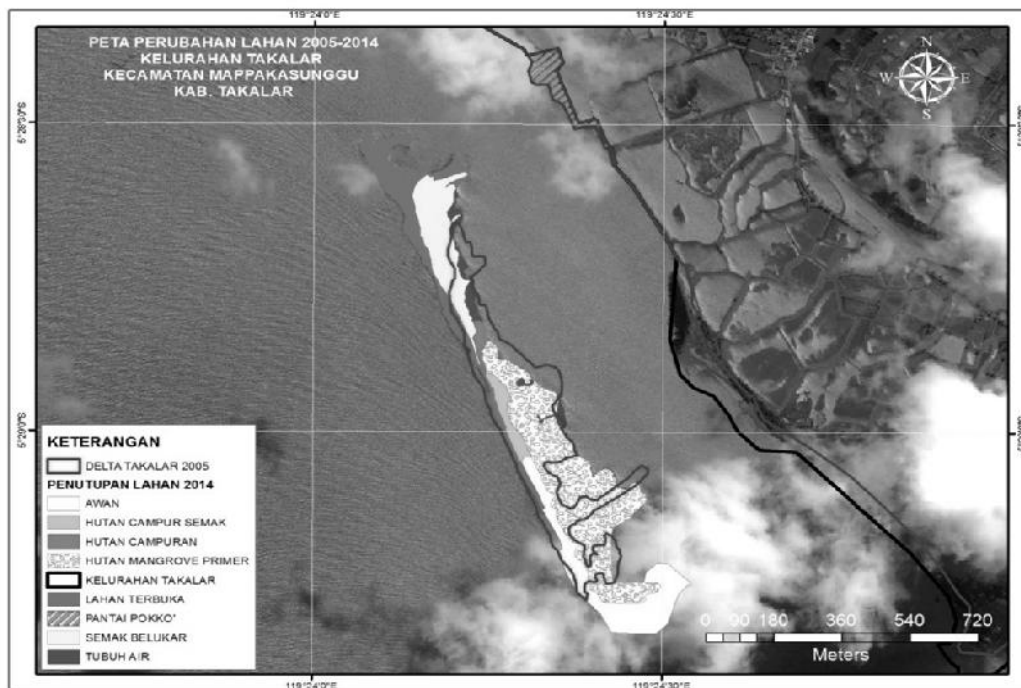
Potensi ekowisata digambarkan sebagai apa yang ada dan dapat dikelola agar menjadi sebuah paket wisata andalan dan dapat dipasarkan. Hasil penelitian diketahui terdapat beberapa potensi obyek wisata di Kelurahan Takalar yang dapat dikemas menjadi paket ekowisata menarik, diantaranya panorama sunset pantai Paria Lau', kawasan mangrove Delta Takalar, keberagaman satwa, situs sejarah dan kebudayaan masyarakat lokal.

Salah satu unsur yang harus ada dalam kegiatan pengembangan pariwisata adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata, yang mencakup semua fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang beragam (Suwanto, 2004). Di Pantai Paria Lau', sarana pengelolaan utama yang sudah ada berupa empat buah gazebo, dua buah warung makan dan dua buah toilet umum yang dilengkapi dengan keberadaan penampungan air. Sedangkan pada areal daratan delta

terdapat dua pondok kecil, satu sumur air tawar, persemaian dan empang tempat budidaya kepiting dan ikan mujahir. Adapun jarak obyek wisata dengan kota Kabupaten Takalar berkisar ± 10 km dengan kondisi jalan beraspal dan lebar jalan 4 meter. Jarak ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Pada kawasan wisata pantai Paria Lau' kondisi jalan masuk dari pintu gerbang kawasan wisata ke arah pantai berupa pupin blok

dengan lebar 3,5 meter dan jarak berkisar ± 200 m.

Berdasarkan hasil interpretasi citra diketahui bahwa kawasan pantai Paria Lau' mempunyai luasan $\pm 1,2$ ha dengan kondisi lahan yang memanjang mengikuti garis pantai. Sedangkan kawasan Delta Takalar mengalami perubahan luasan lahan sejak tahun 2005-2014, dimana pada tahun 2005 luasan delta $\pm 13,06$ ha, sedangkan pada tahun 2014 mencapai $\pm 24,82$ ha atau hampir dua kali lipat (**Gambar 1**).



Gambar 1. Perubahan Lahan 2005 – 2014 Delta Takalar

Tabel 1. Jenis mangrove yang ditemukan di setiap plot penelitian

No	Species Mangrove	Mangrove di Delta Takalar					
		Plot I	Plot II	Plot III	Plot IV	Plot V	Plot VI
1	<i>Rhizophora apiculata</i>						
2	<i>Rhizophora mucronata</i>						
3	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>						
4	<i>Avicennia alba</i>						
5	<i>Avicennia marina</i>						
6	<i>Sonneratia caseolaris</i>						

Flora/fauna yang dimiliki kawasan wisata Pantai Paria Lau' dan Delta Takalar cukup bervariasi mulai dari jenis tanaman maupun satwa yang berada di dalamnya. Hasil penelitian vegetasi mangrove menunjukkan bahwa terdapat 6 jenis tumbuhan mangrove yang ditemukan pada lokasi penelitian (**Tabel 1**). Pada tingkat pohon, jenis *Avicennia alba* memiliki kerapatan terbesar yakni $0.05/m^2$, di tingkat pancang nilai kerapatan terbesar yaitu $3.64/m^2$ dari jenis *Rhizophora apiculata* dan pada tingkat semai, jenis *Avicennia alba* dan *Rhizophora apiculata* mempunyai nilai kerapatan masing-masing $0.25/m^2$. Pada kebun campuran terdapat 7 jenis tumbuhan, yaitu *Leucaena leucocephala*,

Calophyllum inophyllum, *Lansea sp*, *Paraserianthes falcataria*, *Hibiscus tilliacius*, *Gynura procumbent* dan *Terminalia catappa*. Nilai kerapatan tertinggi dari jenis *Leucaena leucocephala* baik dari tingkat pohon, pancang dan semai. Pada tingkat pohon, nilai kerapatan tertinggi sebesar $0.09/m^2$, tingkat pancang nilai kerapatan sebesar $0.52/m^2$ dan tingkat semai memiliki nilai kerapatan tertinggi sebesar $4/m^2$ dengan jumlah individu yang ditemukan sebanyak 8 buah. Pada hutan pantai hanya terdapat satu jenis tumbuhan yaitu *Lansea sp*. Tingkat pohon jenis ini mempunyai kerapatan $0.23/m^2$ dan kerapatan pada tingkat pancang sebesar $0.52/m^2$.

Tabel 2. Jumlah keseluruhan jenis burung yang dijumpai pada lokasi penelitian

No	Nama Umum	Nama Ilmiah	Jumlah	
			Delta Takalar	Paria Lau'
1	Kuntul Kerbau	<i>Bubulcus ibis</i>	8	3
2	Cangak merah	<i>Ardea purpurea</i>	21	-
3	Itik gunung	<i>Anas superciliosa</i>	6	5
4	Cabak Sulawesi*	<i>Caprimulgus celebensis</i>	11	10
5	Tiong Lampu Biasa	<i>Eurystomus orientalis</i>	3	-
6	Blekok sawah	<i>Ardeola speciosa</i>	19	-
7	Walet sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	31	4
8	Cikalang besar	<i>Fregata minor</i>	6	-
9	Kowak-malam merah	<i>Nycticorax caledonicus</i>	1	-
10	Kokokan laut	<i>Butorides striatus</i>	-	2
11	Cekakak merah	<i>Halcyon coromanda</i>	-	3

* = Burung endemik sulawesi

Tabel 3. Komposisi jenis makrozoobenthos pada lokasi penelitian

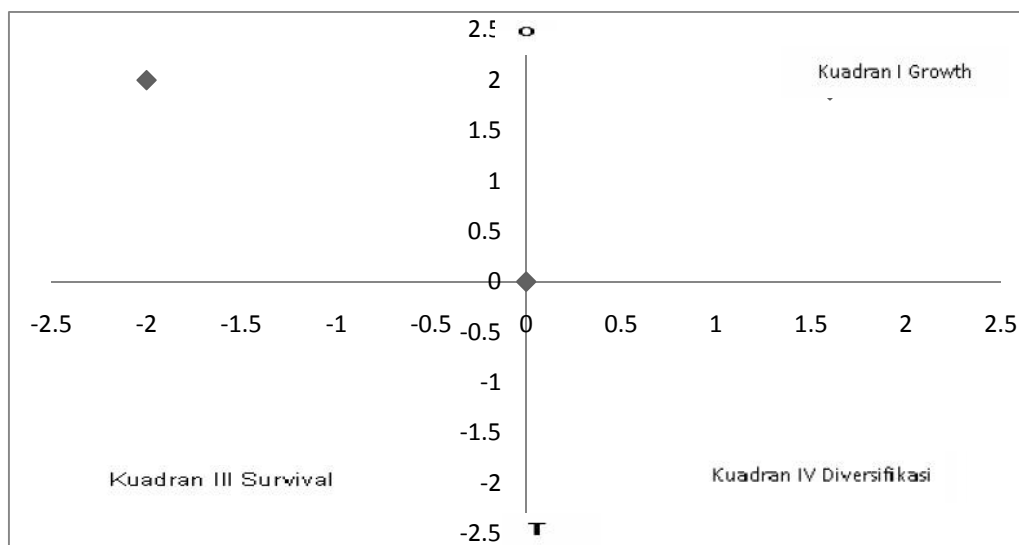
No	Class	Nama Species	Nama Lokal
1	Gastropoda	<i>Melanoides torulosa</i>	Keong
2	Potamididae	<i>Faunus ater</i>	Bojo
3	Gastropoda	<i>Littoria scabra</i>	Keong sawah
4	Bivalvia	<i>Polymesoda bengalensis</i>	Kerang bakau
5	Bivalvia	<i>Crassostrea sikamea</i>	Kerang tiram
6	Malacostraca	<i>Krustaseae dekapod</i>	Kelomang
7	Actinopterygii	<i>periophthalmus sp.</i>	Ikan gelodok
8	Ambassidae	<i>Ambassis gymnocephalus</i>	Ikan bilisi
9	Krustasea	<i>Scylla serrata</i>	Kepiting Bakau

Hasil pengumpulan data burung menunjukkan bahwa terdapat 11 jenis burung pada lokasi penelitian (**Tabel 2**). Jumlah jenis burung yang dijumpai pada jalur Delta Takalar sebanyak 9 jenis dengan 106 individu. Pada jalur pantai Paria Lau' dijumpai sebanyak 6 jenis dengan 27 jumlah individu. Jenis burung yang paling banyak dijumpai pada jalur Delta Takalar adalah walet (*Collocalia esculenta*) sebanyak 31 ekor, sedangkan jenis burung yang paling sedikit dijumpai yaitu kowak malam merah (*Nycticorax caledonicus*) sebanyak 1 ekor. Pada jalur pantai Paria Lau', jenis burung yang paling banyak dijumpai yaitu cabak sulawesi (*Caprimulgus celebensis*) sebanyak 10 ekor, sedangkan jenis burung yang paling sedikit di jumpai yaitu kokokan laut (*Butorides striatus*) sebanyak 2 ekor. Indeks keanekaragaman yang diperoleh pada jalur Delta Takalar sebesar 1,89 sedangkan pada jalur pantai Paria Lau' sebesar 1,64. Berdasarkan klasifikasi Shannon-wiener, keanekaragaman jenis fauna tergolong sedang yang berarti penyebaran jumlah individu

tiap jenis sedang dan kestabilan komunitas sedang.

Pengumpulan data jenis makrozoobenthos menunjukkan bahwa terdapat 9 jenis spesies dan 112 jumlah individu yang dijumpai pada seluruh lokasi pengamatan (**Tabel 3**). *Faunus ater* merupakan spesies fauna yang paling banyak jumlah individunya yaitu sebanyak 42 individu sedangkan *Littoria scabra* adalah spesies yang memiliki jumlah individu paling sedikit yaitu hanya 2 individu. Indeks keanekaragaman yang diperoleh sebesar 1,7. Jenis hepertofauna ditemukan 3 jenis spesies dengan total jumlah individu 5 ekor, yaitu *Eutropis multifasciata* sebanyak 2 ekor, *Gekko Gecko* sebanyak 1 ekor dan *Bufo celebensis* sebanyak 2 ekor. Menurut Macnae (1968), ketidakhadiran suatu jenis fauna disuatu tempat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ketidakcocokan habitat, perilaku (seleksi habitat), kehadiran jenis hewan lain (predator, pesaing, dan parasit), dan faktor kimia-fisika lingkungan yang berada di luar kisaran toleransi jenis fauna yang bersangkutan.

Gambar 2. Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT



Potensi sosial-budaya memperlihatkan beberapa bukti sejarah dan aktifitas kehidupan masyarakat lokal yang juga berpotensi menjadi obyek wisata, diantaranya: makam karaeng takalar, Qur'an Barakka, maulid Nabi Muhammad SAW, pembuatan garam dan industri makanan tradisional. Obyek SWOT dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah yang berkolaborasi dengan masyarakat setempat Hasil analisis faktor IFAS sebesar 1.6 dan nilai EFAS 1.9 berada pada kuadran I (posisi S-O), diperlihatkan pada **Gambar 2**.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil identifikasi potensi fisik, biologi dan sosial-budaya pada kawasan mangrove Delta Takalar mempunyai peluang besar untuk diarahkan menjadi kawasan ekowisata. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor, diantaranya: tersedianya sarana dan prasarana, aksesibilitas yang baik, keragaman obyek wisata dan dukungan masyarakat sekitar. Pantai Paria lau' menawarkan keindahan sunset dikala senja, dengan panorama pantai yang indah. Sedangkan Delta Takalar menawarkan keindahan mangrove dengan keberadaan berbagai jenis burung di dalamnya.

Hasil identifikasi flora/fauna pada lokasi wisata Pantai Paria Lau' dan kawasan mangrove Delta Takalar dimaksudkan untuk mengetahui pola penyebaran masing-masing spesies yang akan membantu proses pengembangan kawasan untuk menjadi kawasan ekowisata berbasis edukasi dan konservasi. Hasil pengambilan data keanekaragaman jenis burung dan makrozoobenthos, berada dalam kategori keanekaragaman sedang, penyebaran jumlah individu tiap jenis sedang dengan kestabilan komunitas sedang, hal ini merujuk pada klasifikasi nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener. Jumlah individu untuk jenis hepertofauna

yang ditemukan relatif kecil, beberapa penyebabnya adalah faktor lingkungan, ketersediaan makanan ataupun kondisi cuaca/iklim. Sejalan dengan hal ini Bengen (2002), menyatakan bahwa komunitas fauna daratan/terestial (*arboreal*) yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, terdiri atas insekta, ular, primata dan burung, mempunyai sifat adaptasi khusus untuk hidup di dalam hutan mangrove.

Selain potensi biofisik, potensi sosial budaya juga merupakan salah satu landasan pertimbangan dalam pengembangan wilayah ekowisata, karena menyangkut bagaimana bagian kehidupan suatu masyarakat didalamnya termasuk persoalan budaya, kebiasaan masyarakat, adat istiadat dan masalah sosiologi lainnya. Kelurahan Takalar dulunya merupakan pusat kota Kabupaten Takalar, segala proses perdagangan, pemerintahan, peninggalan nenek moyang dan situs-situs budaya berpusat di kota ini, yang sampai sekarang dikenal dengan sebutan Takalar Lama.

Beberapa bentuk potensi sosial-budaya yang dapat ditawarkan seperti: (1) Situs budaya makam karaeng takalar. Keberadaan makam ini menjadi bukti peristiwa dimasa lampau dimana pada makam tersebut terbaring raja-raja yang pada pertengahan tahun 1600-an pernah memerintah salah satu kerajaan tertua di Sulawesi Selatan. (2) Qur'an Barakka, kegiatan ini merupakan salah satu ritual keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Berlangsung selama 3 hari dengan berupa arak-arakan makanan tradisional yang dihias semenarik mungkin yang diarak keliling kampung dan diikuti oleh sebagian besar masyarakat. (3) Maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan sebuah perayaan hari kelahiran junjungan Nabi Muhammad SAW. Proses inti dari perayaan ini disebut zikkiri' bisa diartikan berdzikir, berisi pembacaan syair puja-puji kepada nabi yang dilanjutkan pembacaan sura' rate' yaitu cerita kelahiran nabi hingga

masa Islam di Takalar Lama. (4) Industri makanan tradisional, berupa pembuatan makanan tradisional yang dipesan oleh pengunjung maupun untuk disajikan di acara adat tertentu. Beberapa contoh kue tradisional yang menjadi khas daerah ini yaitu kue cu'curu, kue basah dan kue serikaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang bersumber dari pemerintah, pengelola, masyarakat serta pengunjung dan dengan mempertimbangkan data dan informasi hasil penelitian, maka diidentifikasi faktor-faktor strategis dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan mangrove Delta Takalar, yang dapat dibedakan menjadi faktor-faktor internal, terdiri dari kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman. Faktor-faktor tersebut dijadikan dasar untuk melakukan analisis SWOT dalam rangka menetapkan potensi dan strategi pengembangan ekowisata kawasan hutan mangrove di Delta Takalar, dimana obyek SWOT yang akan melaksanakan strategi ini adalah pemerintah daerah berkolaborasi dengan masyarakat lokal.

Adapun yang termasuk kondisi internal dalam hal ini kekuatan sebagai berikut: (1) Telah teridentifikasinya obyek dan daya tarik wisata baik atraksi alam maupun atraksi budaya. (2) Adanya kemudahan aksesibilitas. (3) Memiliki keragaman obyek wisata. (4) Tarif wisata yang ditawarkan relatif murah. (5) Pariwisata dijadikan sebagai aktivitas ekonomi penduduk disamping usaha perikanan/ nelayan. Sedangkan faktor kelemahan sebagai berikut: (1) Wisata alam dan budaya belum terkemas dengan baik. (2) Kurangnya promosi. (3) Minimnya dana bantuan dari pemerintah. (4) Kurangnya fasilitas pendukung obyek wisata. (5) Penataan bangunan (warung, gazebo, toilet) yang belum baik. (6) Pengelolaan obyek wisata yang kurang profesional dan terarah.

Kondisi eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman sebagai berikut: (1) Terbukanya lapangan kerja bagi

masyarakat di sekitar kawasan pantai Paria Lau' dan Delta Takalar. (2) Dukungan dan respon positif dari masyarakat luar untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan kawasan Delta Takalar. (3) Tingginya minat wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata ini. Dan faktor ancaman meliputi: (1) Menurunnya daya dukung lingkungan alam akibat kurangnya pemahaman wisatawan akan kelestarian lingkungan. (2) Jumlah wisatawan yang berfluktuasi.

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan perhitungan bobot faktor internal dan eksternal guna mengetahui letak kuadran strategis pengembangan yang dianggap mendesak untuk dilakukan. Perhitungan bobot faktor tersebut dilakukan dengan membuat tabulasi score IFAS – EFAS (*Internal – Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*). Hasilnya menunjukkan sumbu X adalah IFAS (Kekuatan-kelemahan) mempunyai bobot 1.6, sedangkan sumbu Y adalah EFAS (Peluang-ancaman) mempunyai bobot 1.9. Hal ini menunjukkan strategi yang mendesak untuk dilaksanakan dalam rangka pengembangan kawasan ekowisata adalah terletak di kuadran I atau terletak antara peluang eksternal dan kekuatan internal (strategi pertumbuhan). Strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*) pada zona I dapat diinterpretasikan bahwa pengelolaan yang akan dilakukan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan potensi dan peluang yang ada. Hal ini memberikan indikasi bahwa peluang strategi pengembangan kawasan hutan mangrove di Delta Takalar dalam keadaan sangat menguntungkan, dimana selain memiliki kekuatan yang besar dari kelemahan juga memiliki peluang yang besar dibanding ancaman yang ada.

Posisi kuadran I mengindikasikan strategi yang digunakan adalah strategi S-O. Dan berikut merupakan strategi S-O yang dianggap menjadi faktor yang mendesak untuk dilakukan dalam hal

pengembangan ekowisata di kawasan mangrove delta Takalar sebagai berikut: (1) Mempertahankan dan menambah keragaman atraksi wisata. (2) Pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan paket ekowisata dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (3) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memberikan pelayanan terhadap wisatawan. (4) Membangun kerjasama antara pihak pengelola dengan masyarakat luar dalam pengembangan & promosi ekowisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya keragaman obyek wisata pada kawasan mangrove di Delta Takalar dapat diketahui dengan teridentifikasinya potensi-potensi yang terdapat pada kawasan tersebut, baik secara fisik, biologi maupun sosial dan budaya. Potensi biofisik berupa sarana dan prasarana, keindahan pantai Paria Lau', hutan mangrove dan keberadaan fauna dan flora. Sedangkan potensi sosial budaya berupa, makam karaeng takalar, industri makanan tradisional, Qur'an Barakka', dan maulid Nabi Muhammad SAW. Kondisi pengembangan Delta Takalar dan Paria Lau' berada pada kuadran pertama (I) atau pada posisi strategi S-O. Hal ini mengindikasikan bahwa peluang strategi pengembangannya dalam keadaan sangat menguntungkan. Rumusan strategi S-O, yaitu mempertahankan dan menambah keragaman atraksi wisata, pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan paket ekowisata, membangun kerjasama antara pihak pengelola dengan masyarakat luar dalam pengembangan & promosi ekowisata. Berdasarkan permasalahan dan hasil pembahasan dalam penelitian ini, perlu diadakan program-program penyuluhan dan sosialisasi tentang peran penting mangrove dan ekosistemnya dengan demikian diharapkan masyarakat akan

ikut memelihara kelestarian flora maupun fauna di habitat aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen D. G. (2002). *Ekosistem dan sumberdaya pesisir dan laut serta pengelolaan secara terpadu dan berkelanjutan*. Prosiding pelatihan pengelolaan wilayah pesisir terpadu. Bogor, 29 Oktober – 3 November 2001.
- Dahuri R., Rais, J. Ginting, SP., Sitepu, M.J. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta Pradnya Paramita dalam *Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*. Penyunting Dietrich G Bengen.
- FAO The World's Mangroves. (2007). *Forest Resources Assessment Working Paper No. 153*. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome, 2007
- Latupapua Y.T. (2008). *Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara*. Jurnal Ichsan Gorontalo, 3 (1): 1360-1375
- Nugroho I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Macnae W. (1968). *A General Account of the Fauna and Flora of Mangroves Swamps and Forest in Indo-West-Pacific Region*. Adv. Mar. Biol. 6
- Rangkuti F. (2013). *Analisis SWOT*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Soegianto A. (1994). *Ekologi Kuantitatif*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Suwantoro G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tuwo A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut; Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Brilian Internasional. Surabaya.